

RELIGIUSITAS DIFABEL
(STUDI KASUS DI SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Theology Islam (S. TH.I)

Disusun oleh :

MUHAMMAD ABDUH

NIM :10520001

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Abduh
NIM : 10520001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat : Jl. Masjid Baitul ghofur jetak paciran Lamongan
No Telp/Hp : 085868768881
Judul Skripsi : Religiusitas Difabel (Studi Kasus di SLB Negeri 1
Bantul Yogyakarta)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalakan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 05 Januari 2015



MUHAMMAD ABDUH
NIM. 10520001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi sdr/i Muhammad Abduh

Lamp : 4 eksemplar

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Abduh

NIM : 10520001

Judul Skripsi : Religiusitas Difabel (Studi Kasus di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Prodi Perbandingan Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 05 Januari 2015

Pembimbing

Dr. Sekar Ayu Aryani, M. A.
NIP. 195912181987032001



PENGESAHAN

Nomor:UIN.02/DU/PP.00.9/ 326 /2015

Skripsi dengan judul: **RELIGIUSITAS DIFABEL (STUDI KASUS DI SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA)**

Diajukan oleh :

1. Nama : Muhammad Abduh
2. NIM : 10520001

Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqasyahkan pada hari : Rabu, 21 Januari 2015 dengan nilai : 90 (A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/penguji I/Pembimbing

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A.
NIP. 195912181987032001

Penguji III/ P. Utama

Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A.
NIP. 195307271983031005

Penguji II/ Sekretaris

Dian Nur Anna, S. Ag., M. A.
NIP. 197603162007012023

Yogyakarta, 21 Januari 2015

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam

DEKAN



H. Syaifan Nur, M. A.
NIP. 196207181988031005

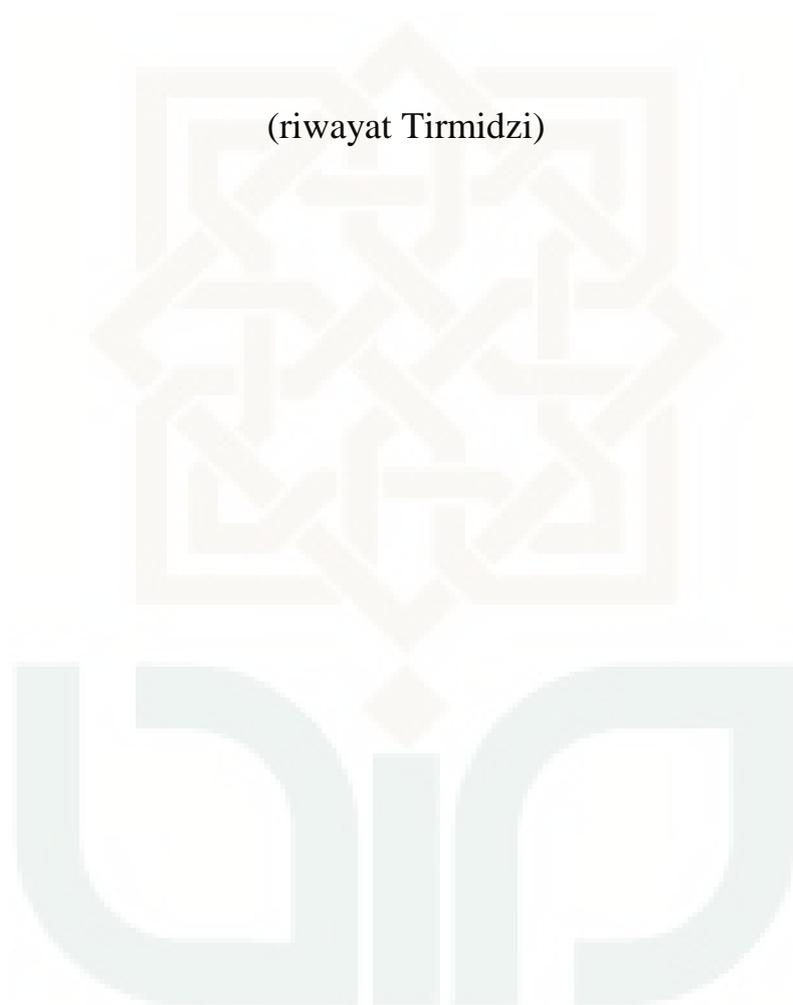
Halaman Motto

Sesungguhnya Allah tidak melihat pada jasad kalian,

dan juga pakaian kalian,

tetapi Allah melihat pada hati kalian

(riwayat Tirmidzi)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa mengharap ridlo Allah

Karya ini saya persembahkan untuk :

Ibu Nadliroh dan Bapak Tumikan yang sangat saya sayangi

dan saya cintai

Kepada Almamaterku tercinta, Fakultas Ushuluddin dan

Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Religiusitas merupakan ketaatan Muslim terhadap agama yang dianutnya. Baik itu dilihat dari segi pengetahuan keagamaan, keyakinan dalam beragama, pelaksanaan akidah dan juga dalam segi praktik keagamaannya. Muslim harus total menjadi Muslim dalam melakukan kegiatan atau aktivitas apapun dengan niat beribadah kepada Allah, karena aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah shalat saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas lainnya. Difabilitas menghambat dalam setiap segala aktivitas, terutama aktivitas dalam beribadah sehari-harinya. Dalam hal ini penulis merasa ingin mengetahui bagaimana religiusitas dari anak-anak berkebutuhan khusus atau difabel, dalam hal ini untuk mengetahui religiusitas mereka maka penulis menggunakan lima dimensi keagamaan yang diuraikan oleh Glock and Stark yaitu : dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktek agama (ritualistik), dimensi pengalaman (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan keagamaan (intelektual). Penulis merumuskan dua persoalan yaitu bagaimana kehidupan sosial siswa difabel dan bagaimana religiusitas siswa difabel.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi untuk mengamati keseharian anak-anak difabel ini, wawancara dengan masing-masing penyandang cacat diantaranya tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa serta guru-guru pendamping dari siswa beserta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama, pengolahan datanya secara kualitatif yang bersifat deskriptif analisis.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam dimensi ideologis siswa difabel sudah memiliki keyakinan terhadap Tuhannya sejak kecil dari orang tua dan juga guru ketika di sekolah, oleh karena itu dalam dimensi eksprensial mereka mampu merasakan ketenangan setelah melakukan shalat, mereka juga dapat mengamalkannya pada interaksi kehidupan sehari-hari dengan orang lain. Misalnya, tidak bertengkar, membantu orang yang membutuhkan, dan mengingatkan teman lain yang melakukan kesalahan. Begitu juga dengan dimensi ritual siswa difabel berusaha untuk melakukannya dengan semaksimal mungkin sesuai dengan kapasitas masing-masing yang siswa miliki, karena masing-masing difabel memiliki keterbatasan yang berbeda. Segi dimensi pengetahuan agama masing-masing siswa difabel memiliki kapasitas yang berbeda, mereka hanya mengetahui dasar-dasar ilmu agama yang nantinya bisa diaplikasikan dengan kehidupan sehari-hari

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada kuasa Allah atas semua limpahan karunia nikmat Iman Islam sekaligus pemberian kesehatan mental dan jasmani maupun rohani yang sangat besar nilainya. Sehingga berkat petunjuk dan bimbingan-Nya. Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ RELIGIUSITAS DIFABEL (Studi Kasus di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta)” Shalawat serta salam tetap tercurah pada junjungan Nabi kita Muhammad SAW, pembawa misi kedamaian rahmatan lil alamin yakni dinul Islam, yang senantiasa memberikan pencerahan hati dalam menata hidup menjalani amanat Allah sebagai *khalifah fil ardh* yang berakhlak mulia.

Terlepas dari keterbatasan dan hambatan yang ada, penulis tetap berusaha dengan segala kemampuan sehingga pada akhirnya selesailah skripsi ini. Skripsi ini dapat terselesaikan, tidak terlepas dari beberapa pihak yang senantiasa memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi, semangat serta tidak lupa sebuah do'a yang senantiasa dilantunkan dan diberikan. Oleh karena itu, tiada suatu kata yang patut untuk disampaikan kepada semua pihak yang terkait melainkan ungkapan rasa terima kasih, yang setulus-tulusnya. Ungkapan ini penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. H. Syaifan Nur, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama dan Roni Ismail S.Th.I, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama.
4. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A. selaku pembimbing akademik dan sekaligus pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi serta solusi pada saat penulis terbebani dari sisi akademis serta senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing skripsi memberi masukan berupa kritik dan saran kepada penulis.
5. Para dosen dan karyawann Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses belajar mengajar.
6. Untuk kedua orang tua, Bapak Tumikan dan Ibu Nadliroh tercinta yang luar biasa memberikan semua kasih sayang, do'a, dan berjuang sekuat tenaga demi tercapainya harapan dan menjadi inspirasi penulis yang sangat berharga dalam hidup penulis.
7. Adik-adik ku tersayang yang senantiasa memberi motivasi serta semangat dan mendo'akanku dengan tulus dan tidak terlupakan kepada keponakan-keponakanku yang selalu memberi keceriaan ditengah kepenatan dalam penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman kuliah khususnya Jurusan PA angkatan 2010 yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, yang telah menghadirkan

kehangatan kekeluargaan kepada penulis selama di Yogyakarta, mudah-mudahan kehangatan tersebut tidak terputus dengan berakhirnya studi ini, akan tetapi kehangatan tersebut terus kita jaga dan kita pupuk agar selalu terhubung melalui media apapun.

9. Bapak Basuni, S.Pd. (selaku kepala sekolah), Ibu Endang, Ibu Rachmi (selaku Ketua Jurusan tunarungu), Bapak Dalidi (selaku Ketua Jurusan tunanetra), Ibu Wiwik (selaku kurikulum tunagrahita), Bapak Kasdi (selaku kurikulum autis), Ibu Estri (selaku Ketua Jurusan tunadaksa) dan semua guru-guru di SLB Negeri 1 Bantul yang tidak bisa disebutkan nama nya satu-persatu yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
10. Untuk semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat dan sumbangsih do'a, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Hanya kepada Allah jualah penulis menghaturkan semoga semua bantuan dan amal ibadah orang yang telah berjasa kepada penulis yang tidak dapat dinilai dengan materi dicatat sebagai amal perbuatan yang khasanah manfaat dan diberkahi Allah SWT selalu. *Amin amin ya rabbal alamin*. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam Jurusan Perbandingan Agama.

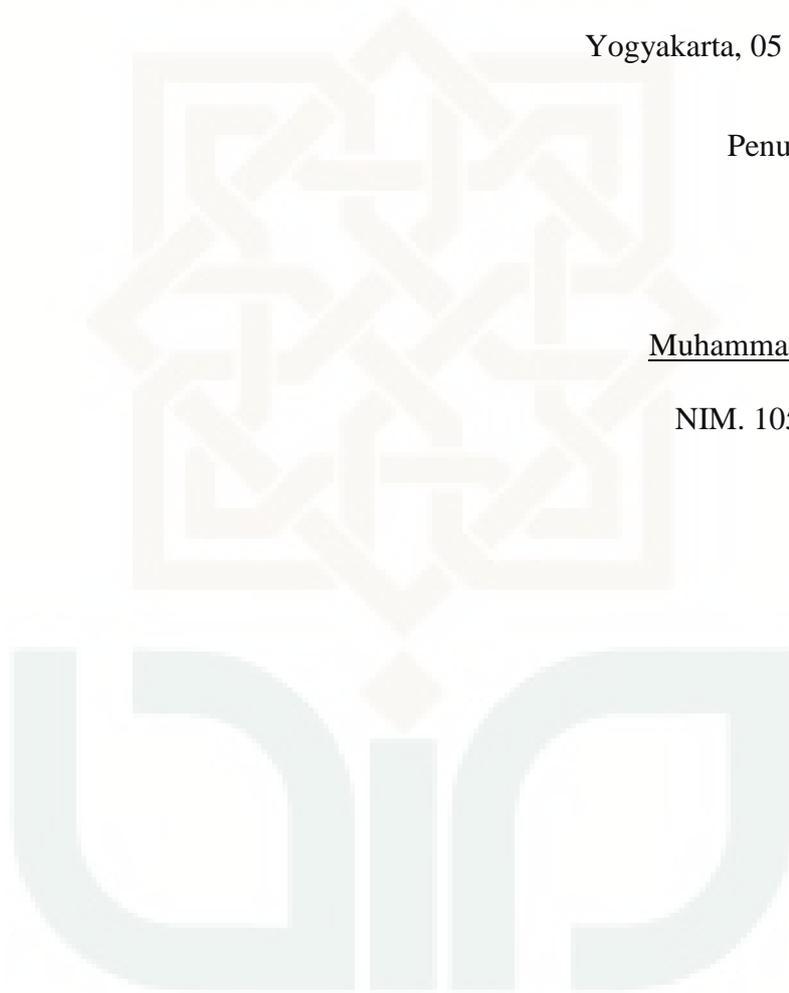
Dan akhirnya, walaupun skripsi ini telah selesai, namun kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 05 Januari 2015

Penulis,

Muhammad Abduh

NIM. 10520001



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II: DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
A. Identitas Sekolah	37
1. Identitas Sekolah	37
2. Sejarah Singkat Sekolah.....	39

B. Tugas, Pokok, Fungsi.....	43
1. Tugas Pokok Fungsi.....	43
2. Fasilitas Pendukung	44
C. Visi, Misi, dan Tujuan.....	44
1. Visi	44
2. Misi	45
3. Tujuan Pendidikan	46
D. Struktur Kelembagaan.....	48
E. Personalia Penanggung Jawab	49
F. Kegiatan Belajar Mengajar	51
G. Peserta didik, Pendidik Dan Tenaga Kependidikan.....	52
1. Keadaan Siswa	52
2. Keadaan Guru.....	53
3. Keadaan Tenaga Administrasi	54
4. Keadaan Tenaga Ahli.....	55

BAB III: GAMBARAN UMUM SISWA DIFABEL DI SLB

NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA

A. Biografi Singkat Informan	56
B. Pengalaman Ketunaan Siswa Difabel	60
C. Latar Belakang Kehidupan Beragama Siswa Difabel.....	61
D. Kehidupan Sosial Siswa Difabel.....	64

BAB IV: RELIGIUSITAS SISWA DIFABEL DI SLB NEGERI 1 BANTUL

YOGYAKARTA

A. Dimensi Keyakinan.....	77
B. Dimensi Praktek Agama	86
C. Dimensi Pengalaman.....	95
D. Dimensi Pengamalan.....	103
E. Dimensi Pengetahuan Agama	112

F. Perbedaan Dimensi Keagamaan Pada Siswa Difabel	122
---	-----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.	125
---------------------	-----

B. Saran-Saran	127
----------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

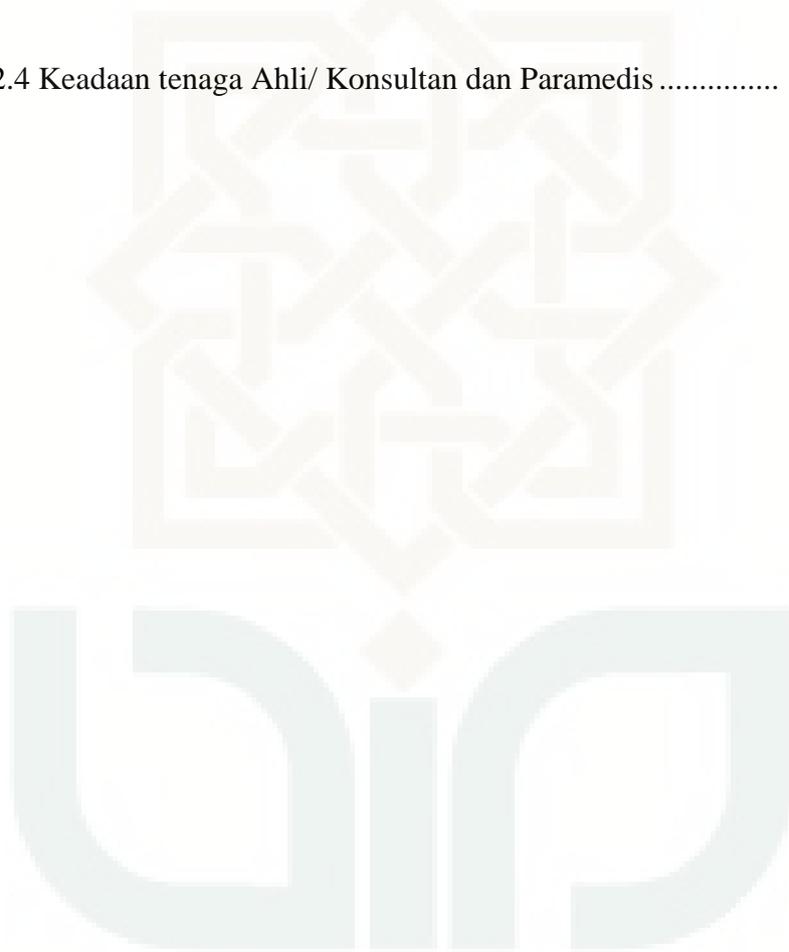
LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE.....



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Keadaan Siswa	52
Tabel 2.2 Keadaan Guru	53
Tabel 2.3 Keadaan Tenaga Administrasi, keamanan dan kebersihan.....	54
Tabel 2.4 Keadaan tenaga Ahli/ Konsultan dan Paramedis	55



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan sejarah perubahan sosial dari masa ke masa, pemahaman orang terhadap keberadaan penyandang cacat, kelompok berkebutuhan khusus, penyandang ketunaan, difabel, penyandang disabilitas, atau yang secara internasional dikenal dengan *disabled people* atau *persons with disability*, maupun istilah lain yang dimaksudkan untuk merujuk subjek yang sama (dengan ideologi dan konsepsi yang berbeda) pun telah mengalami banyak perubahan.¹

Perkembangan manusia merupakan perubahan yang progresif dan berlangsung terus menerus atau berkelanjutan. Keberhasilan dalam mencapai suatu tahap perkembangan akan sangat menentukan keberhasilan dalam tahap perkembangan berikutnya. Sedangkan, apabila ditemukan adanya satu proses perkembangan yang terhambat, terganggu, atau bahkan terpenggal, dan kemudian dibiarkan maka untuk selanjutnya sulit mencapai perkembangan yang optimal.

Tidak setiap anak mengalami perkembangan normal. Banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan,

¹ Ishak (dkk.), *Memahami Pemilihan Umum Dan Gerakan Politik Kaum Difabel* (Yogyakarta : SIGAB, 2012), hlm. 63.

kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus.²

Uraian di atas, mengisyaratkan bahwa secara konseptual anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa, cacat, atau berkelainan (*exceptional children*). Anak berkebutuhan khusus tidak hanya mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen akibat dari kecacatan tertentu (anak penyandang cacat), tetapi juga anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer. Anak berkebutuhan khusus temporer juga biasa disebut dengan anak dengan faktor resiko, yaitu individu-individu yang memiliki atau dapat memiliki problem dalam perkembangannya yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan belajar selanjutnya, atau memiliki kerawanan atau kerentanan atau resiko tinggi terhadap munculnya hambatan atau gangguan dalam belajar atau perkembangan selanjutnya. Bahkan, dipercayai bahwa anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer apabila tidak mendapatkan intervensi secara tepat sesuai kebutuhan khususnya, dapat berkembang menjadi permanen.

Kedifabelan membawa hambatan-hambatan dalam hidupnya, baik kehidupan individu maupun sosial. Hambatan terjadi tidak saja dari segi jasmani, tapi mempengaruhi pula segi sosial ekonomi dan mental psikologi. Kemampuan fisik yang terbatas membuat hidup difabel bergantung pada

²Pendidikanabk. Blogspot.com/ definisi anak berkebutuhan khusus/ diakses pada tanggal 2 sept. 2014.

bantuan orang lain yang lebih kuat. Dalam lingkungan sosial difabel menderita tekanan psikis yang berat karena tersisih dari peran aktif dalam masyarakat. Kemudian persepsi yang salah dalam masyarakat menganggap difabel adalah hukuman atas dosa melanggar norma dan adat serta menganggapnya sebagai aib dalam keluarga sehingga terkadang mengucilkannya, menjadikan posisi difabel sebagai golongan *non-produktif* semakin jatuh dalam jurang depresi, yang tidak jarang berakhir dengan bunuh diri.

Islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau berIslam) secara menyeluruh (QS 2:208). Setiap Muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berIslam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, Muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap Muslim hendaknya berIslam³.

Religiusitas merupakan ketaatan seorang Muslim terhadap agama yang dianutnya, baik itu dilihat dari segi pengetahuan keagamaan, keyakinan dalam beragama, pelaksanaan akidah dan juga dalam segi praktik keagamaanya, seorang Muslim harus total menjadi seorang Muslim dalam melakukan kegiatan atau aktivitas apapun dengan niat beribadah kepada

³Djamaludin A. Dan Fuat N. Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar,1994), hlm. 78.

Allah, karena aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah shalat saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas lainnya.⁴

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa menjadi seorang Muslim harus total dalam beragama, kalau orang normal (dalam fisik) dalam melakukan kegiatan keagamaannya mampu untuk menjalaninya, namun bagaimana dengan difabilitas atau orang cacat, bagaimana mereka melakukan kegiatan keagamaan mereka dengan keterbatasan yang dimilikinya, baik dalam segi pengetahuan keagamaan, praktik keagamaan dan lain sebagainya sekaligus interaksi mereka kepada masyarakat sekitar dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Bermula dari sinilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti permasalahan tersebut, dalam hal ini peneliti mengambil lokasi penelitian di SLB (Sekolah Luar Biasa) yang berada di Bantul yaitu SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta, dengan alasan SLB N 1 ini merupakan sekolah difabel terbesar di Yogyakarta yang terdapat 5 jenis penyandang cacat, diantaranya : tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autisme. Namun peneliti hanya mengambil empat penyandang difabilitas, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Serta membedakan religiusitas pada masing-masing penyandang difabilitas.

⁴ Djamaludin A. Dan Fuat N. Suroso, *Psikologi Islam*. Hlm. 76.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, bahwa kajian religiusitas ini menarik untuk diteliti. Untuk memudahkan penelitian ini peneliti penyusun akan memberikan batasan dan rumusan masalah, sehingga diharapkan hal ini menjadi kerangka yang mengarahkan peneliti dalam penelitian dan lebih dapat memfokuskan tema kajian. Perumusan tersebut tercermin pada pertanyaan berikut ini :

1. Bagaimana kehidupan sosial siswa difabel di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta ?
2. Bagaimana religiusitas siswa difabel di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah ?

1. Untuk mengetahui kehidupan sosial siswa difabel di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui religiusitas siswa difabel di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya Ilmu Perbandingan Agama mengenai religiusitas atau tingkat keagamaan seseorang dan untuk menambah khasanah ilmu Psikologi Agama.

2. Manfaat praktis

Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah bahan informasi bagi para peneliti yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai religiusitas untuk dikembangkan lebih luas lagi dan berguna dalam mengembangkan wawasan studi, terutama studi agama.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian difabel dalam wacana keagamaan di Indonesia selama ini masih jarang sekali di jumpai. Cukup banyak wacana difabel yang ditemui dalam bentuk artikel maupun tulisan yang meneliti tentang difabel dan juga tentang religiusitas, namun untuk penulisan tentang religiusitas terhadap difabel masih jarang dan bahkan belum ada. Metode yang saya gunakan dalam penelitian ini bersumber pada buku-buku, jurnal-jurnal, dan skripsi kakak-kakak kelas yang berkaitan dengan difabel.

Hasil penelitian dalam skripsi. *pertama*, hasil penelitian yang berjudul “Bimbingan Ibadah pada Siswa difabel tunarungu di SLB B Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman” yang ditulis oleh Siti Kholishoh. Skripsi ini menjelaskan bagaimana metode bimbingan ibadah maghdhah yang diberikan oleh siswa tunarungu di SLB B Wiyata Dharma 1 Kabupaten Sleman.

Dengan tujuan untuk mengetahui metode yang digunakan oleh sekolah dalam memberikan bimbingan ibadah maghdhah untuk siswa tunarungu.

Yang *kedua*, hasil penelitian yang berjudul “ Pengembangan pembelajaran Al-qur’an Pada Siswa Difabel Di Yayasan Yaketunis Yogyakarta” yang ditulis oleh Kuni Masrokhati. Skripsi ini menjelaskan bahwa pembelajaran Al-qur’an tidak hanya bisa dipelajari oleh orang awas saja (dapat melihat) namun orang difabel pun berhak dan juga bisa mempelajari Al-qur’an. Dalam pengembangan pembelajaran Al-qur’an pada siswa tersebut menggunakan media pembelajaran seperti pengadaan iqro’ braille dan perangkat tambahan penunjang pembelajaran seperti diadakannya kursus bahasa arab, pengajian kitab-kitab kuning, serta latihan qira’ah. Diharapkan supaya siswa lebih mudah untuk mempelajari Al-qur’an braille karena siswa terlatih mengenal huruf-huruf secara bertahap.

Yang *ketiga*, Hasil penelitian dalam skripsi yang berjudul “difabel dalam perspektif Al-qur’an (kajian tafsir tematik), yang ditulis oleh Kholila Mukaromah. Skripsi ini menjelaskan bagaimana Al-qur’an memandang tentang difabilitas atau orang yang berkebutuhan khusus dan mencoba menerima difabilitas sebagai sebuah normalitas, dimaksudkan untuk membuang prasangka negatif dalam memandang difabilitas sebagai sebuah keburukan, hukuman dari Tuhan, akibat dari ilmu sihir atau gaib, beban masyarakat dan lain-lain.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya yang sudah pernah diteliti yaitu terletak pada ibadah-ibadah kesehariannya, kalau penelitian sebelumnya hanya sekedar pembelajaran ibadah dan pembelajaran Al-qur'an saja, maka bagaimana dengan praktek ibadah keseharian mereka dengan keterbatasan yang mereka miliki selama ini. Apakah dengan kekurangannya menjadikan mereka lebih rajin beribadah atau justru malah putus asa dengan kondisinya.

F. Kerangka Teori

Dalam kajian kerangka teori ini penulis menjelaskan pengertian religiusitas, dan dimensi-dimensi religiusitas.

1. Pengertian Difabel

Coleridge melalui WHO mengemukakan definisi difabel yang berbasis pada model sosial sebagai berikut :⁵

- a. Impairment (kerusakan atau kelemahan) yaitu ketidak kelengkapan atau ketidaknormalan yang disertai akibatnya terhadap fungsi tertentu. Misal, kelumpuhan dibagian bawah tubuh disertai ketidakmampuan untuk berjalan dengan kedua kaki.
- b. Disability atau handicap (cacat atau ketidakmampuan) adalah kerugian atau keterbatasan dalam aktivitas tertentu sebagai akibat faktor-faktor sosial yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memperhitungkan

⁵Coleridge, *Peter Pembahasan dan Pembangunan, Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-Negara Berkembang* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 132.

orang-orang yang menyandang “kerusakan atau kelemahan” tertentu dan karenanya mengeluarkan orang-orang itu dari arus aktivitas sosial. Istilah “difabel” adalah kata eufemis yang dipilih oleh sekelompok teman-teman aktifis. Kelompok yang paling banyak menggunakan adalah LSM-LSM di wilayah DIY dan Jateng, tanpa mengecualikan mereka yang juga menggunakan istilah ini di berbagai penjuru Indonesia lainnya.

Istilah “difabel” berasal dari Bahasa Inggris “*differently abled*” atau disingkat *diffabled*. Istilah yang di Amerika Utara muncul pada tahun 1990-an ini lalu diadopsi oleh para aktifis di Indonesia menjadi “difabel”.

Kata difabel adalah kata benda (noun) mengacu kepada “manusia”nya, yaitu orang yang menyandang perbedaan level fungsi jasmani dan rohani (dulu : penyandang cacat). Karena itu, kita bisa menggunakan istilah “kaum difabel” sebagaimana kita menggunakan istilah “kaum pendatang”, yang berarti “sekelompok orang difabel”.

Difabilitas adalah kata benda yang digunakan untuk jenis kecacatan yang disandangnya. Misalnya, ketulian dan kebisuan. Maka tidak bisa ada istilah “kaum difabilitas”, karena “difabilitas” bukan manusia. Para aktifis yang menggunakan istilah “difabel”, umumnya

sudah membuang kata “penyangang”, jadi, kita tidak pernah menggunakan kata “penyangang difabilitas”, meskipun kata ini benar adanya.⁶

Difabel adalah setiap orang yang mempunyai perbedaan fisik dan mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, menurut undang-undang Republik Indonesia nomor : 4 tahun 1997 tentang penyangang cacat, terdiri dari :⁷

- a. Kelainan fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh antrara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran dan kemampuan berbicara.
- b. Kelainan mental adalah kelainan dalam tingkah laku baik kelainan bawaan maupun akibat dari penyakit.
- c. Kelainan fisik dan mental adalah keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kelainan sekaligus

Difabel dapat dikategorikan dalam 5 bagian :

- a. Perbedaan tubuh
- b. Perbedaan indera
 - Tunanetra
 - Tunarungu

⁶[http://pld.uin-suka.ac.id/Difabel dan Penyangang Disabilitas](http://pld.uin-suka.ac.id/Difabel%20dan%20Penyangang%20Disabilitas) oleh Arif Maftuhin (ketua PLD uin-suka diakses pada tanggal 17 Desember 2014 pukul 10.33 WIB).

⁷Biro Hukum Departemen Sosial RI, Peraturan Pemerintah RI Nomor 43 tahun 1998 tentang upaya peninggalan kesejahteraan sosial penyangang cacat.

- Tunawicara
- c. Perbedaan mental
- Tunagrahita ringan
 - Tunagrahita sedang
- d. Gangguan jiwa

Istilah Difabel merupakan pengIndonesiaan dari kependekan istilah *Different Abilities People* (orang dengan kemampuan yang berbeda). Dengan istilah difabel, masyarakat diajak untuk merekonstruksi nilai-nilai sebelumnya, yang semula memandang kondisi cacat atau tidak normal sebagai kekurangan atau ketidakmampuan menjadi pemahaman terhadap difabel sebagai manusia dengan kondisi fisik berbeda yang mampu melakukan aktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda pula.

Dengan pemahaman baru itu masyarakat diharapkan tidak lagi memandang para difabel sebagai manusia yang hanya memiliki kekurangan dan ketidakmampuan. Sebaliknya, para difabel sebagaimana layaknya manusia umumnya, juga memiliki potensi dan sikap positif terhadap lingkungannya.

2. Pengertian Studi Kasus

Menurut Peter Salim dan Yeni Salim, studi kasus adalah penelitian yang menggunakan pendekatan dengan menganalisa suatu kasus secara mendalam dan utuh guna meneliti gejala sosial.⁸ Studi kasus atau penelitian kasus (case study) adalah gambaran status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas subjek penelitian dapat saja individu, keluarga, lembaga atau masyarakat.⁹

Muhibbin Syah mendefinisikan studi kasus ialah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran yang rinci mengenai aspek-aspek psikologis seorang siswa atau kelompok siswa tertentu.¹⁰

3. Pengertian Religiusitas

Pengertian religiusitas dalam beberapa pendapat sebagaimana berikut : dalam kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan beberapa istilah yang saling berhubungan, yaitu : 1) Religi (religion, kata benda) agama, kepercayaan, penyembahan, penghambaan, terhadap satu kekuatan supernatural yang dianggap sebagai Tuhan yang menentukan

⁸ Peter, Salim dan yeni Salim. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer edisi 1 (Jakarta : Modern English Press, 1991), hlm. 1465.

⁹ Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 66.

¹⁰ Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 30.

nasib manusia, suatu ungkapan terlembaga atau formal dari kepercayaan tersebut. Religius (kata sifat) bersifat agamis, berhubungan dengan agama, sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama. keberagamaan (*religiousness*, kata benda) keadaan atau kualitas seseorang menjadi religious. Religiusitas (*religiosity*, kata benda) ketaatan pada agama atau keberagamaan.¹¹

Religiusitas berasal dari bahasa latin religio yang berarti agama, kesalehan, jiwa keagamaan.¹² Henkten Nopel mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan, tingkah laku keagamaan. Karena religiusitas berkaitan dengan erat dengan segala hal tentang agama.

Religi yang berakar dari kata religare berarti mengikat. Wundt, seorang ahli psikologi pernah memberikan penjelasan tentang istilah ini, yaitu sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang yang menumbuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.

Religiusitas merupakan ketaatan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Religiusitas juga diartikan sebagai ukuran seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa besar pelaksanaan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya,

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 943-944.

¹²Henkten N. Kamus Teologis Inggris-Indonesia (Jakarta :Gunung Mulia, 1994), hlm. 268.

sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan.¹³ Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.¹⁴

4. Dimensi-dimensi religiusitas

Menurut Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso yang bukunya berjudul “Psikologi Islam”, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).

1) Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut

¹³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung :Mizan, 2004), hlm. 28.

¹⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : pt Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 293.

diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.¹⁵

2) Dimensi praktek agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu : 1) **Ritual**. Mengacu kepada seperangkat ritus. Tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Dalam agama Islam hal tersebut dilaksanakan dengan menggelar hajatan seperti pernikahan, khitanan. 2) **Ketaatan**. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Dalam ajaran agama Islam hal ini dilakukan dengan melaksanakan rukun-rukun Islam yaitu shalat, zakat, puasa.¹⁶

3) Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan mempertahankan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak

¹⁵ Djamaludin Ancok dan Suroso F. N, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta : pustaka Pelajar, 2004), hlm. 77.

¹⁶ Djamaludin Ancok dan Suroso F. N, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, hlm. 77.

tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Pada dimensi ini, dalam pengaplikasiannya adalah dengan percaya bahwa Allah yang mengabulkan doa-doa kita, yang memberi rizki pada kita sebagai umat-Nya.¹⁷

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan tidak selalu bersandar pada keyakinan. Misal dalam agama Islam dengan mengikuti pengajian, membaca buku-buku yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.¹⁸

5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi

¹⁷ Djamaludin Ancok dan Suroso F. N, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, hlm. 77-78.

¹⁸ Djamaludin Ancok dan Suroso F. N, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, hlm. 78.

akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek-praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini tercermin dalam perilaku yang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya seperti jujur dan tidak berbohong.¹⁹

Dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yang mengacu pada lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dalam penelitian ini peneliti menghubungkan dimensi tersebut dalam dimensi religiusitas yang mengarah pada perspektif Islam yang meliputi dimensi keyakinan atau akidah Islam, peribadatan atau praktek agama, pengamalan atau akhlak, penghayatan, dan ilmu seperti yang dikemukakan oleh Ancok dan Suroso. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan teori nya Glock dan Stark.

5. Faktor-faktor Religiusitas

Religiusitas seseorang tidak hanya ditampakkan dengan sikap yang tampak, namun juga sikap yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Oleh sebab itu terdapat beberapa faktor yang sudah diakui bisa menghasilkan sikap keagamaan, kelihatannya faktor-faktor yang sudah diakui bisa menghasilkan sikap keagamaan, kelihatannya faktor-faktor itu

¹⁹Djamaludin Ancok dan Suroso F. N, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, hlm. 78.

terdiri dari empat kelompok utama : pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran.²⁰

Thouless menyebutkan beberapa faktor yang mungkin ada dalam perkembangan sikap keagamaan akan dibahas secara lebih rinci, yaitu²¹ :

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang disekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.
- 2) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai :
 - a. Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami).
Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Allah SWT, misalnya seseorang sedang mengagumi keindahan laut, hutan.
 - b. Konflik moral (faktor moral), pada pengalaman ini seseorang cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia berperilaku yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misalnya ketika seseorang telah mencuri dia akan

²⁰ Thouless Robert H, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta : Rajawali press, 2000), hlm. 29.

²¹ Thouless Robert H, *Pengantar Psikologi Agama*, hlm. 34.

terus menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya tersebut karena kelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang.

- c. Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan pengajian dan ceramah-ceramah agama.

Kata interaksi sosial berasal dari kata inter dan action. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial, dan masyarakat. Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Interaksi sosial antar individu terjadi manakala dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial.²²

Dalam kehidupan sehari-hari, individu selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok lain, hubungan sosial yang terjadi antar individu atau antar kelompok tersebut juga dikenal dengan istilah interaksi sosial, interaksi dengan segi berbagai kehidupan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat.

²²Trubus, Rahardiansah. *Perilaku Manusia : dalam perspektif structural, sosial, dan cultural* (Jakarta : Universitas Trisakti, 2013), hlm. 246

6. Pengertian dan Ciri-Ciri Ketunaan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Banyak sekali jenis ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), namun di sini peneliti hanya akan membahas tentang tunarungu, tunanetra, tunagrahita, dan tunadaksa.²³

a. Tunarungu

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran. Pada anak tunarungu, ketika dia lahir dia tidak bisa menangis. Meskipun menggunakan cara adat sekalipun, misalkan adat jawa, yaitu dengan cara digeblek atau si bayi dibuat kaget agar bisa menangis.

Pada anak tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya. Sebagaimana kita semua tahu, kemampuan berbicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan. Namun, pada anak tunarungu tidak bisa mendengarkan apapun sehingga dia sulit mengerti percakapan yang dibicarakan orang. Dengan kata lain, dia pun akan mengalami kesulitan didalam berbicara.

Agar bisa terus berkomunikasi dengan orang lain, penderita tunarungu ini harus menggunakan bahasa isyarat. Sama seperti anak

²³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Jogjakarta: KATA HATI, 2012), hlm. 34

normal lainnya, anak tunarungu juga memiliki kelebihan dan bakat yang bila digali bisa membuat mereka sukses.

Ciri-ciri anak tunarungu

Adapun ciri-ciri anak tunarungu adalah sebagai berikut :²⁴

- Kemampuan bahasanya terlambat
- Tidak bisa mendengar
- Lebih sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- Ucapan kata yang diucapkan tidak begitu jelas
- Kurang atau tidak menanggapi komunikasi yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya
- Sering memiringkan kepala bila disuruh mendengar
- Keluar nanah dari kedua telinga dan
- Terdapat kelainan organis telinga

Menurut beberapa ahli, tunarungu dapat disebabkan oleh enam faktor : keturunan, penyakit bawaan dari pihak ibu, komplikasi selama kehamilan dan kelahiran, radang selaput otak (meningitis), otitis media (radang pada telinga tengah), dan penyakit anak berupa radang atau luka-luka. Namun penyebab ketunarunguan paling banyak adalah keturunan dari pihak ibu dan komplikasi selama kehamilan.

²⁴Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, hlm. 34

b. Tunanetra

Tunanetra merupakan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan. Pada dasarnya, tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low vision*).

Buta total bila tidak melihat dua jari dimukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak bisa menggunakan huruf lain selain huruf braille.

Sedangkan yang disebut *low vision* adalah mereka yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan, atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek, untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, para penderita *low vision* ini menggunakan kacamata atau kontak lensa.²⁵

Ciri-ciri Anak Tunanetra

Adapun ciri-ciri dari anak tunanetra sebagai berikut :

a. Buta Total

1) Fisik

²⁵Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* , hlm. 36

Jika dilihat secara fisik, keadaan anak tunanetra tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Yang menjadi perbedaan nyata adalah pada organ penglihatannya meskipun terkadang ada dari anak tunanetra yang terlihat seperti anak normal, berikut adalah beberapa gejala buta total yang dapat terlihat secara fisik :

- Mata juling
- Sering berkedip
- Menyipitkan mata
- Kelopak mata merah
- Mata infeksi
- Gerakan mata tak beraturan dan cepat
- Mata selalu berair (mengeluarkan air mata) dan
- Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata

2) Perilaku

Anak tunanetra biasanya menunjukkan perilaku tertentu yang cenderung berlebihan. Gangguan perilaku tersebut bisa dilihat pada tingkah laku anak semenjak dini.

- Menggosok mata secara berlebihan
- Menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala ke depan.

- Sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata.
- Berkedip lebih banyak dari pada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan.
- Membawa bukunya kedekat mata
- Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh.
- Menyipitkan mata atau mengerutkan dahi.
- Tidak tertarik perhatiannyapada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan, seperti melihat gambar atau membaca.
- Janggal dalam bermain yang memerlukan kerja sama tangan dan mata.
- Menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.
- Penjelasan lainnya berdasarkan adanya beberapa keluhan seperti :
 - Mata gatal, panas, atau merasa ingin menggaruk karena gatal.
 - Banyak mengeluh tentang ketidak mampuan dalam melihat.
 - Merasa pusing atau sakit kepala
 - Kabur atau penglihatan ganda

3) Psikis

Bukan hanya perilaku yang berlebihan saja yang menjadi ciri-ciri anak tunanetra. Dalam mengembangkan kepribadian, anak-anak ini juga memiliki hambatan. Berikut adalah beberapa ciri psikis anak tunanetra :

- Perasaan mudah tersinggung
- Mudah curiga
- Ketergantungan yang berlebihan

b. Low vision

- Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat
- Hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar
- Mata tampak lain, terlihat putih di tengah mata (katarak), atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut
- Terlihat tidak menatap lurus ke depan
- Memicingkan mata atau mengerutkan kening, terutama di cahaya terang atau saat mencoba melihat sesuatu
- Lebih sulit melihat pada malam hari dari pada siang hari
- Pernah menjalani operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal, tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.²⁶

²⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* , hlm. 38.

c. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.²⁷

Keterbatasan inilah yang membuat para tunagrahita sulit untuk mengikuti program pendidikan seperti anak pada umumnya. Oleh karena itu, anak-anak ini membutuhkan sekolah khusus dengan pendidikan yang khusus pula.

Ciri-ciri Tunagrahita

Adapun ciri-ciri dari tunagrahita sebagai berikut :

Pada Tunagrahita, ciri-cirinya bisa dilihat jelas dari fisik, antara lain :

- Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar
- Pada masa pertumbuhannya dia tidak mampu mengurus dirinya.
- Terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa
- Cuek terhadap lingkungan
- Koordinasi gerakan kurang

²⁷Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* , hlm. 49

- Sering keluar ludah dari mulut²⁸

d. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh. Salah seorang guru dari salah satu sekolah SLB mengatakan tunadaksa adalah istilah lain dari tunafisik, berbagai jenis gangguan fisik yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan beberapa gejala penyerta yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan normal, serta dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya. Namun, tidak semua anak-anak tunadaksa memiliki keterbelakangan mental. Malah, ada yang memiliki kemampuan daya pikir lebih tinggi dibandingkan anak normal pada umumnya. Bahkan, tak jarang kelainan yang dialami oleh penyandang tunadaksa tidak membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa dan pertumbuhan fisik serta kepribadiannya. Demikian pula ada diantara anak tunadaksa hanya mengalami sedikit hambatan sehingga mereka dapat mengikuti pendidikan sebagaimana anak normal lainnya.

Antara anak normal dan tunadaksa, memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Hanya saja, banyak orang yang meragukan kemampuan dari anak tunadaksa. Perasaan iba yang

²⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, hlm. 50.

berlebihan selalu membuat seseorang tidak mengizinkan anak tunadaksa untuk melakukan kegiatan fisik. Dengan adanya ketunaan pada diri mereka, eksistensinya sering terganggu, seperti apa yang sudah disebutkan diatas.

Ciri-ciri tunadaksa

- Anggota gerak tubuh tidak bisa digerakkan/ lemah/ kaku/ lumpuh
- Setiap bergerak mengalami kesulitan
- Tidak memiliki anggota gerak lengkap
- Hiperaktif/ tidak dapat tenang dan
- Terdapat anggota gerak yang tak sama dengan keadaan normal pada umumnya. Misalkan, jumlah yang lebih, ukuran yang lebih kecil, dan sebagainya.

Perkembangan jiwa agama pada usia pra-remaja atau disebut masa puber atau kemkratu / negatif kedua ini bersifat berurutan mengikuti seikap keberagamaan orang-orang yang ada disekitarnya. Secara singkat perkembangan jiwa agama pra remaja, yaitu: (1) ibadah karena pengaruh keluarga, teman, lingkungan dan peraturan sekolah, dan (2) kegiatan agama lebih banyak dipengaruhi emosional dan pengaruh luar.

Perkembangan jiwa agama pada remaja awal adalah menerima ajaran dan perilaku agama dengan dilandaskan kepercayaan yang

semakin mantap. Kemantapan jiwa agama pada remaja awal ini disebabkan karena beberapa hal, yaitu: (1) timbul kesadaran untuk melihat dirinya sendiri. Dengan semakin matang organ jasmani yang diringi kematangan emosi maupun pikiran maka para remaja semakin banyak merenungkan dirinya sendiri, baik kekurangannya, kelebihanannya maupun masa depannya. Kesadaran akan dirinya sendiri ini akan mengarahkan mereka juga berfikir secara mendalam tentang ajaran dan perilaku agama. (2) timbul hasrat tampil ke depan umum (sosial) termasuk dalam bidang agama sehingga para remaja termotivasi terlibat dalam berbagai organisasi keagamaan seperti : remaja masjid, mengelola TPA/TPQ dan sebagainya.²⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Menurut Bogdan dan Taylor yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁰ Kemudian data akan diolah atau dianalisis sehingga menghasilkan data yang akurat dan sistematis.

²⁹ Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama : Dalam Perspektif Islam* (Malang : Uin-MALANG PRESS, 2008), hlm. 138.

³⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung : Remaja Rosdakarya, 1988), hlm. 3.

2. Sumber Data

Adapun sumber datanya penulis dapatkan dari dua macam sumber. Yaitu :

- a. Sumber data primer: merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian untuk informasi yang dicari, informan yang terlibat langsung dalam penelitian ini adalah siswa difabel, masing-masing dua anak dari setiap penyandang, para pengasuh (ketua jurusan), dan guru agama.
- b. Sumber data sekunder : merupakan sumber data yang sebagai penunjang dalam mencari jawaban dalam melakukan penelitian ini, sumber data sekunder ini berupa buku-buku, jurnal, teks artikel, situs-situs dalam media elektronik yang bersinggungan dalam permasalahan yang penulis teliti.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.³¹ Pada dasarnya, tujuan dari observasi ini adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi untuk mengadakan pengamatan keberagaman dan aktivitas anak-anak difabel muslim di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

³¹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta :Salemba Humanika, 2010), hlm. 131.

b. Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti yang dijelaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain : mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, dan lain-lain.³²

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai kepada masing-masing ketunaan diantaranya Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, dan tunadaksa. Masing-masing ketunaan dua orang dan sekaligus pengasuh atau ketua jurusan dari masing-masing ketunaan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang sudah ada, seperti yang terdapat dalam surat kabar, catatan harian, majalah, biografi, foto-foto, buku-buku dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian penulis.³³

³²Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1988), hlm. 135.

³³Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 70.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.³⁴

4. Analisis Data

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan yang bersamaan³⁵ : 1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan (verifikasi).

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Pada awal misalnya : melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan pengumpulan data yang diperoleh . selama pengumpulan data, misalnya membuat ringkasan, kode, dan lain-lain.

³⁴Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 158

³⁵Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 209-210.

b. Penyajian data

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, dan lain-lain. Tujuannya untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

c. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya.

5. Keabsahan Data

Keabsahan merupakan tahap pemeriksaan data serta penentu kesahihan atau validitas hasil penelitian.³⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.³⁷

Pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang religiusitas siswa difabel peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi dengan sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

³⁷ Sugiyono, *Metode penelitian kombinasi Mixed methods*, (Bandung: Alfabeta, 1953), hlm. 369.

sumber.³⁸ Tahap yang dilakukan penulis yaitu melakukan wawancara dengan siswa difabel, kemudian pendamping atau Ketua Jurusan serta guru agama untuk memperoleh kesepakatan dan kesimpulan. Hal ini dilakukan agar data akurat.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Cara yang dilakukan peneliti yaitu data diperoleh dari hasil wawancara, kemudian dengan observasi dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu dalam rangka pengujian kredibilitas data yaitu dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada siswa difabel di pagi hari pada jam masuk sekolah siswa untuk mendapatkan data bahwa wawancara ini benar.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Hal ini dimaksudkan agar lebih memudahkan peneliti dalam melakukan pembahasan. Setiap bab merupakan satuan yang tidak berdiri sendiri, kelimanya disusun dalam sistematika yang saling berkaitan erat membentuk satu kesatuan dari keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab 1, berisi tentang pendahuluan sebagai acuan dalam proses penelitian dan sebagai pengantar penelitian secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan alasan berkaitan

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian kombinasi Mixed Methods*, hlm. 370.

dengan masalah yang akan penulis teliti, selanjutnya rumusan masalah sebagai inti permasalahan yang akan dicarikan jawabannya dalam penelitian ini. Setelah itu penulis akan menguraikan tentang tujuan penelitian yang akan menjelaskan untuk apa penelitian ini, dan dilanjutkan dengan kegunaan penelitian yang berkaitan dengan urgensi penelitian ini dilakukan. Dan kemudian selanjutnya adalah uraian tentang kajian pustaka, hal ini dilakukan untuk memaparkan penelitian sejenis yang pernah dilakukan berdasarkan literacy penelitian yang ada guna untuk mengetahui posisi penelitian ini agar terhindar dari upaya plagiasi. selanjutnya dalam bab ini juga dijelaskan tentang landasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisa permasalahan dan upaya untuk memecahkannya dalam penelitian ini, dan kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian sebagai penuntun dalam proses penelitian. Dan sebagai penuntun untuk melangkah kepada tahap selanjutnya, dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai sistematika pembahasannya.

Bab II, Gambaran umum tempat lokasi penelitian di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta, gambaran umum tersebut menyangkut beberapa aspek, yaitu : identitas sekolah, sejarah singkat sekolah, tugas pokok dan fungsi Sekolah Luar Biasa Negeri, visi misi dan tujuan, struktur kelembagaan, personalia penanggung jawab, kegiatan belajar mengajar, (KBM), peserta didik , pendidik dan tenaga pendidik.

Bab III, ini penulis akan menguraikan kehidupan sosial siswa difabel di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta, baik kehidupan sosial dengan

para pembimbing atau guru, kepada teman dan kehidupan sosial dengan lingkungan masyarakat.

Bab IV, berisi tentang dimensi-dimensi keberagamaan siswa difabel di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta dengan menggunakan teori yang dikemukakan Glock and Stark yang terdapat lima dimensi-dimensi keagamaan, meliputi : dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktek agama (ritualistik), dimensi pengalaman (experensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan keagamaan (intelektual). Serta perbedaan dimensi keagamaan pada setiap jenis difabilitas, meliputi : tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa.

Bab V, ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan kesimpulan yang ditarik dari pembuktian atau uraian yang ditulis terdahulu yang berhubungan dengan pokok permasalahan, serta juga saran yang sekiranya perlu penulis sampaikan berkaitan dengan hasil penelitian yang telah penulis lakukan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan rangkaian penelitian di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta, serta hasil uraian dan analisis data yang penulis peroleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat disederhanakan menjadi beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Kehidupan siswa difabel selalu melibatkan orang-orang disekitar, karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain disekitar, kehidupan sosial siswa difabel di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta baik dengan pembimbing, guru, dan lingkungan masyarakat sebagai bentuk interaksi sosial. Kehidupan sosial siswa dengan pembimbing di sekolah sebagai pengganti pola asuh orang tua ketika di rumah. Yaitu membimbing akhlak, sopan santun, dan cara menghormati orang yang lebih tua. Sedangkan kehidupan sosial siswa difabel dengan temannya yaitu dengan bentuk kerja sama, tenggang rasa, simpati dan ketergantungan tidak hanya teman di sekolah saja melainkan juga dengan teman di luar sekolah. Kehidupan siswa difabel dengan lingkungan masyarakat merupakan pentingnya bersosialisasi dengan tetangga disekitar rumah, bentuk kehidupan sosial dengan masyarakat yaitu seperti mengikuti kegiatan-

kegiatan kemasyarakatan seperti halnya kerja bakti, gotong royong, dan kegiatan kemasyarakatan yang lainnya.

2. Adapun keberagamaan siswa difabel di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta yaitu :

a. Dimensi Ideologis

Siswa difabel pada dimensi keyakinan ini mayoritas meyakini akan adanya Tuhan, Malaikat-Malaikat, Nabi-Nabi, Al-qur'an sebagai kitab suci agama Islam, adanya hari akhir dan ketetapan Qodho dan Qodar. Hal ini sudah tertanam pada diri siswa difabel sejak kecil, karena mereka telah mendapat bimbingan dan pengetahuan keagamaan baik oleh orang tua maupun oleh guru atau pembimbing ketika di sekolah.

b. Dimensi Ritualistik

Dalam dimensi ini, siswa difabel mulai melaksanakan ritual-ritual ibadah ketika mulai menginjak di bangku sekolah, mereka mulai sadar bahwa ada kewajiban yang harus mereka kerjakan, meski hal ini juga masih ada beberapa yang belum konsisten dalam melaksanakan ritual-ritual ibadah.

c. Dimensi Eksperiensial

Mayoritas siswa difabel di SLB Negeri 1 merasakan adanya pengawasan dari Tuhan, serta mengaku merasa tenang setiap selesai melaksanakan shalat. Selain itu siswa difabel merasa menyesal

ketika melaksanakan atau melanggar larangan-larangan Tuhan dengan komitmen tidak akan mengulanginya lagi.

d. Dimensi Intelektual

Dalam dimensi ini, siswa difabel mengetahui ilmu-ilmu dasar tentang agama dari bimbingan orang tua dan juga dari guru ketika belajar di sekolah, tingkat intelektual siswa difabel berbeda-beda tergantung kecacatan yang mereka alami, seperti halnya tingkat intelektual dari penyandang tunarungu dan tunanetra.

e. Dimensi Konsekuensial

Mayoritas siswa difabel di SLB Negeri 1 memiliki rasa peduli terhadap fakir miskin, anak yatim, dan juga melakukan hal-hal yang baik. Selalu membantu orang-orang yang membutuhkan tentunya dengan kemampuan masing-masing yang dimilikinya. Karena hal tersebut merupakan bentuk pengamalan dari ajaran agama.

B. SARAN

Berdasarkan paparan dari hasil kesimpulan diatas, peneliti ingin memberikan sumbangan berupa saran yang mudah-mudahan bermanfaat yaitu :

1. Penelitian ini tidak menggunakan angket yang teruji validitas dan reliabilitas yang menjadi syarat penggunaan alat tes, oleh karena itu bagi peneliti yang berminat mengembangkan penelitian ini diharap memperhatikan hal ini.

2. Penelitian ini hanya mengambil empat penyandang difabilitas, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya bisa meneliti keagamaannya anak-anak penyandang difabilitas yang lainnya, seperti tunalaras, autis dan yang lainnya.
3. Untuk mengetahui bagaimana perilaku keberagamaan seseorang melalui dimensi-dimensi keagamaan, hendaknya angket atau pertanyaan dan sejenisnya kelima dimensi keagamaan lebih ditekankan lagi terutama dimensi ritual dan pengalaman (experensial) yang menyangkut perasaan-perasaan bathiniah pemeluk agama terutama penyandang difabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik M. dan karim, Rusli M. Rusli (ed.). *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Tiara Wacana. 1990.
- Ancok, Djamaludin Dan Suroso, N. Fuat. *Psikologi Islam*. Yogyakarta :Pustaka pelajar. 1994.
- Ayoub, M. Mahmoud. *Islam : Antara Keyakinan dan Praktek Ritual*. Yogyakarta : AK GROUP. 2004.
- Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama: Dalam Perspektif Islam*. Malang : UIN-MALANG PRESS. 2008.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta. 2008.
- Biro Hukum Departemen Sosial RI. Peraturan Pemerintah RI Nomor 43 tahun 1998 tentang upaya peninggalan kesejahteraan sosial penyandang cacat.
- Coleridge. *Peter Pembahasan dan Pembangunan, Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-Negara Berkembang*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1997.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta :CV. Masagung. 1990.
- Departemen pendidikan Dan Kebudayaan. *Dampak Pembangunan pendidikan Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : CV. FISCA SARI. 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dokumen SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta
- Faturochman (dkk.) *Psikologi Untuk kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2012.
- H.A.R., Tilaar. *Pendidikan, Kebudayaan dan masyarakat Madani Indonesia : Strategi reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung : Remaja Kosda Karya, 1999. hlm. 78
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- H. Robert, Thouless. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta : Rajawali press. 2000.

- Ishak (dkk.). *Memahami Pemilihan Umum Dan Gerakan Politik Kaum Difabel*. Yogyakarta : SIGAB. 2012.
- L. Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1988.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 1998.
- N. Henkten. *Kamus Teologis Inggris-Indonesia*. Jakarta :Gunung Mulia. 1994.
- Rahardiansah, Trubus. *Perilaku Manusia : dalam perspektif structural, sosial, dan cultural*. Jakarta : Universitas Trisakti. 2013.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Bandung :Mizan. 2004.
- Salim, Peter Dan Salim, Yeni. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer edisi 1*. Jakarta : Modern English Press. 1991.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Jogjakarta: KATA HATI. 2012.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : refika ADITAMA. 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2001.
- Sugiyono, *Metode penelitian kombinasi Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta. 1953.
- Suhartono, Irwan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996.
- Wawancara dengan Rahmi Istifawati, S.pd. ketua jurusan tunarungu. pada tanggal 22 Agustus 2014.
- Wawancara dengan Tuti Maryati, S.Pd. ketua jurusan tunadaksa. Pada tanggal 27 Agustus 2014.
- Wawancara dengan Bapak Dalidi. Ketua jurusan tunanetra. Pada tanggal pada tanggal 22 Agustus 2014.

Wawancara dengan Ibu Wiwik. Kurikulum dan guru agama tunadaksa dan tunarungu. pada tanggal 22 Agustus 2014.

Wawancara dengan HL (inisial) penyandang tunanetra. Kelas 1 SMP. umur 13 tahun. Pada tanggal 23 Agustus 2014.

Wawancara dengan HF (inisial) penyandang tunanetra. Kelas 3 SMP. Umur 14 tahun. Pada tanggal 23 Agustus 2014.

Wawancara dengan DI (inisial) penyandang tunarungu. kelas 3 SMP. Umur 17 tahun. Pada tanggal 22 Agustus 2014.

Wawancara dengan EJ (inisial) penyandang tunarungu. kelas 2 SMA. Umur 18 tahun. Pada tanggal 22 Agustus 2014.

Wawancara dengan NI (inisial) penyandang tunagrahita. Kelas 1 SMA. Umur 17 tahun. Pada tanggal 23 Agustus 2014.

Wawancara dengan BS (inisial) penyandang tunagrahita. Kelas 2 SMP. Umur 14 tahun. Pada tanggal 4 September 2014.

Wawancara dengan AN (inisial) penyandang tunadaksa. Kelas 3 SMA. Umur 21 tahun. Pada tanggal 27 Agustus 2014.

Wawancara dengan AF (inisial) penyandang tunadaksa. Kelas 3 SMA. Umur 17 tahun. Pada tanggal 27 Agustus 2014.

Internet

Pendidikanabk. Blogspot.com

www. Pld. Uin-suka.ac.id

Lampiran 1

DAFTAR INFORMAN

A. Subyek Penelitian

1. Nama : HL (inisial)
Kelas : 7 SMP
Umur : 13
Macam cacat : Tunanetra
Orang tua : Bapak : W (inisial)
Ibu : S (inisial)
2. Nama : HF (inisial)
Kelas : 9 SMP
Umur : 14
Macam cacat : Tunanetra
Orang tua : Bapak : R (inisial)
Ibu : M (inisial)
3. Nama : DI (inisial)
Kelas : 9 SMP
Umur : 17
Macam cacat : Tunarungu
Orang tua : Bapak : Tidak terdata

Ibu : tidak terdata

4. Nama : EJ (inisial)

Kelas : 11 SMA

Umur : 18

Macam cacat : Tunarungu

Orang tua : Bapak : P (inisial)

Ibu : F (inisial)

5. Nama : NI (inisial)

Kelas : 10 SMA

Umur : 17

Macam cacat : Tunagrahita

Orang tua : Bapak : tidak terdata

Ibu : tidak terdata

6. Nama : BS (inisial)

Kelas : 8 SMP

Umur : 14

Macam cacat : Tunagrahita

Orang tua : Bapak : H (inisial)

Ibu : S (inisial)

7. Nama : AN (inisial)

Kelas : 12 SMA

Umur : 21

Macam cacat : Tunadaksa

Orang tua : Bapak : S (inisial)

Ibu : Y (inisial)

8. Nama : AF (inisial)

Kelas : 12 SMA

Umur : 17

Macam cacat : Tunadaksa

Orang tua : Bapak : I (inisial)

Ibu : S (inisial)

B. Guru Pendamping

1. Rahmi Istifawati, S.Pd.

Bagian : ketua jurusan Tunarungu

Pendidikan : S1

2. Tuti Maryati, S.Pd.

Bagian : ketua jurusan Tunadaksa

Pendidikan : S1

3. Dalidi

Bagian : ketua jurusan Tunanetra

Pendidikan : S1

4. Ibu Wiwik

Bagian : kurikulum jurusan Tunagrahita

Pendidikan : S2

Lampiran II

PANDUAN PERTANYAAN WAWANCARA

Dimensi Keyakinan

1. Apakah anda yakin dan percaya akan adanya allah ?
2. Bagaimana anda membuktikan bahwa anda percaya akan adanya allah ?
3. Apakah anda percaya akan adanya Malaikat ?
4. Apakah anda percaya akan adanya Nabi ?
5. Bagaimana keyakinan dan kepercayaan anda terhadap kitab suci agama Islam (Al-quran) ?
6. Apakah anda percaya adanya hari akhir atau kiamat ?
7. Apakah anda percaya akan ketentuan-ketentuan Allah (Qodho dan Qodar) ?

Dimensi Praktek Agama

1. Apakah anda melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari ?
2. Apakah ada hambatan atau kesulitan dalam pelaksanaan ibadah shalat ?
3. Apakah anda menjalankan puasa ramadhan pada setiap tahunnya ?
4. Selain puasa ramdahan apakah anda juga menjalankan puasa sunnah ?
5. Apakah anda juga membayar zakat fitrah setiap tahunnya ?
6. Menurut anda bagaimana hukumnya ibadah haji ?

Dimensi Pengalaman

1. Bagaimana perasaan anda ketika melaksanakan shalat ?
2. Apakah shalat merupakan sebuah kewajiban ?
3. Bagaimana perasaan anda dalam memanjatkan doa ?
4. Apakah ada perasaan menyesal ketika berbuat dosa ?
5. Apakah ada komitmen untuk tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut ?
6. Apakah ada perasaan menyesal ketika Tuhan menciptakan anda berbeda dengan yang lain ?

Dimensi Pengamalan

1. Apakah anda peduli terhadap fakir miskin dan anak yatim ?
2. Apakah anda pernah memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang yang terkena musibah dan orang yang kesusahan ?
3. Apakah ada perbuatan yang anda lakukan yang berhubungan dengan agama ?
4. Apakah anda bergaul dengan siswa yang berbeda agama ?
5. Apakah anda juga menghormati dan menyayangi orang yang lebih tua dari anda ?

Dimensi Pengetahuan Agama

1. Dari mana anda mendapatkan ilmu pengetahuan agama ?
2. Apakah anda tahu tata cara dan waktu pelaksanaan shalat ?
3. Apakah anda mengetahui jumlah rakaat dalam shalat ?
4. Apakah anda mampu menyebutkan sifat-sifat Allah ?
5. Apakah anda mampu menyebutkan nama-nama Malaikat ?
6. Apakah anda mampu menyebutkan nama-nama Nabi ?
7. Apakah anda hafal bacaan shalat ?
8. Apakah anda mampu dalam membaca Al-quran ?

Lampiran III

Foto Penelitian

Foto tampak depan sekolah SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta

